

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan Hasil Penelitian

Berdasarkan tahapan penelitian yang telah dilakukan secara sistematis dan terstruktur, penelitian ini telah berhasil memperoleh suatu model internalisasi nilai karakter disiplin yang mampu menumbuhkan budaya positif di lingkungan sekolah. Dengan demikian, model internalisasi nilai karakter disiplin dapat dikatakan efektif dan menjadi salah satu alternatif metode dalam mengembangkan karakter disiplin siswa bagi guru. Temuan penelitian membuktikan bahwa proses internalisasi nilai karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif di lingkungan sekolah merupakan salah satu strategi yang bisa dilakukan untuk membentuk siswa yang memiliki disiplin diri agar bisa berperilaku dengan mengacu pada nilai-nilai kebajikan universal dan memiliki motivasi intrinsik, bukan ekstrinsik. Melalui metode internalisasi pengkondisian, pembiasaan dan keteladanan dilakukan dalam intervensi di lingkungan sekolah baik di kelas maupun di luar kelas yang menghasilkan proses internalisasi nilai karakter disiplin siswa dalam empat tahapan internalisasi motivasi ekstrinsik berdasarkan konsep *Self Determination Theory* (SDT), yaitu: *external, introjected, identified, dan intergrated* atau tujuh tahapan nilai *knowing, belief, attitude, value, character, personality, dan dignity*.

5.1.1 Model Empirik Pelaksanaan Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Melalui Budaya Positif di Lingkungan Sekolah.

Terkait internalisasi nilai karakter disiplin melalui budaya positif di lingkungan SDN 11 dan SDN 36 Kota Lubuklinggau, terdapat empat catatan kesimpulan. Pertama, visi dan misi nilai karakter disiplin. Kedua, masalah kedisiplinan siswa. Ketiga, program atau kegiatan internalisasi karakter disiplin. Keempat, metode internalisasi nilai disiplin di sekolah. Kelima, hambatan dalam pengembangan nilai karakter disiplin di sekolah. Keenam, metode internalisasi nilai disiplin di sekolah di SDN 11 Kota Lubuklinggau.

Pertama, terkait visi dan misi nilai karakter disiplin tentang implementasi pengembangan karakter disiplin, telah tertuang sangat jelas. SDN 11 dan SDN 36 Kota Lubuklinggau memposisikan nilai karakter disiplin sebagai nilai utama dan nilai pendukung serta keterkaitan antar nilai tersebut hal ini tercermin dalam visi, misi dan tujuan sekolah namun belum mengakomodir pengembangan nilai kedisiplinan yang utama tetapi nilai pendukung. Positifnya SDN 11 dan SDN 36 Kota Lubuklinggau membuat beberapa program atau kegiatan yang secara kelembagaan mengokohkan nilai karakter disiplin sebagai upaya melatih kedisiplinan sesuai tata tertib dan dilakukan secara berkesinambungan.

Kedua, terkait masalah kedisiplinan siswa terkait implementasi pengembangan karakter disiplin ditemukan berbagai penyebab. Beberapa pelanggaran yang dilakukan siswa termasuk berkelahi, membolos, mencuri, bicara kotor dan pelanggaran lainnya. Tidak hanya siswa, tetapi guru-guru di SDN 11 dan SDN 36 Kota Lubuklinggau juga kurang peduli terhadap masalah pelanggaran disiplin siswa. Mereka juga harus mendidik dan membimbing siswa selain mengajar. Namun, ada situasi ketika guru hanya memperlakukan tugas mereka sebagai tugas biasa dan gagal memenuhinya. Selain itu, wali dan orang tua kurang memperhatikan anak-anak mereka. dan orang tua siswa kurang peduli dengan anak-anak mereka. Karena pelanggaran disiplin selama beberapa tahun sebelumnya, beberapa siswa terpaksa pindah sekolah atau pendidikan mereka dihentikan.

Ketiga, terkait masalah program atau kegiatan internalisasi karakter disiplin di SDN 11 dan SDN 36 Kota Lubuklinggau. Banyak program atau kegiatan yang dilakukan dalam mengembangkan nilai karakter disiplin. Ada dewan disiplin siswa di setiap ruang belajar, yang membantu siswa mengembangkan karakter disiplin mereka. Setiap kelas memiliki dewan disiplin, yang berfungsi sebagai pengingat kepada siswa bahwa mereka diharapkan untuk mengikuti peraturan tertentu di sekolah. Hal ini dilakukan dalam upaya untuk menjaga lingkungan belajar mengajar yang menguntungkan. Membuat peraturan atau tata tertib merupakan salah satu peninggalan budaya sekolah yang dapat dilihat pada kenyataan bahwa sebagian besar siswa datang tepat waktu pada pukul 07.00 WIB. Selain diinstruksikan untuk menghafal 10 kosakata bahasa Inggris, siswa yang

terlambat juga ditawarkan pilihan untuk membersihkan kamar kecil jika keterlambatan mereka diperpanjang lebih dari jam 8:00 WIB. Upacara bendera, upacara yasinan, dan upacara perayaan hari libur nasional merupakan acara seremonial yang dilaksanakan di SDN 36 Kota Lubuklinggau. Semua komunitas sekolah telah menyepakati ritual seremonial ini, dan anak-anak telah disosialisasikan untuk itu. Sekolah ini mengaktifkan program ekstrakurikuler yang harus dipatuhi siswa untuk mencapai visi dan tujuan yang disebutkan di atas. Program-program ini, yang meliputi pramuka, Organisasi Siswa Intra-Sekolah (OSIS), instruksi olahraga, kelas bahasa Inggris, paskibraka, musik, dan seni, semuanya diperlukan. Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan di lokasi penelitian ini menggunakan dua pola yang saling berhubungan, yaitu pola wajib dan pilihan.

Keempat, metode internalisasi nilai disiplin di sekolah di SDN 11 dan SDN 36 Kota Lubuklinggau. Metode pengembangan karakter disiplin dilakukan dengan keteladanan dan pembiasaan. Contoh ini berkaitan dengan pemberian contoh perilaku positif yang sejalan dengan standar dan nilai yang diterima, baik dalam konteks sekolah maupun masyarakat. Guru harus memberi contoh manajemen waktu dengan tiba di sekolah tepat waktu dan berpartisipasi di kelas. Ini akan mendorong siswa untuk berperilaku disiplin. Untuk memberikan contoh yang baik bagi para murid, disiplin menegakkan aturan dengan mengenakan seragam yang rapi. Tindakan kebiasaan yang dilakukan antara lain melakukan ritual pemujaan, upacara, dan apel pagi, serta berjabat tangan. Selain arahan lisan, pembiasaan disiplin sering kali mencakup instruksi tertulis.

Kelima, hambatan dalam pengembangan nilai karakter disiplin di sekolah di SDN 11 dan SDN 36 Kota Lubuklinggau. Beragam fitur atau kebutuhan siswa, serta berbagai motivasi dan pola asuh serta teknik pendidikan, menjadi penghambat pengembangan karakter disiplin siswa di sekolah. Rutinitas sehari-hari siswa di rumah dan di kelas berbeda. Dampak penggunaan teknologi dalam menyebabkan siswa kehilangan disiplin. Ada beberapa murid yang mengikuti peraturan di sekolah dengan cepat dan yang lain meluangkan waktu mereka. Ada beberapa kesalahan yang dilakukan anak-anak berulang kali. Kesulitan lain adalah bahwa guru tidak terbiasa bekerja dengan siswa untuk memperbaiki kesalahan masa lalu daripada hanya menghukum mereka.

Keenam, gambaran internalisasi nilai karakter disiplin di SDN 11 Kota Lubuklinggau diperoleh dari hasil pengolahan data angket angket pengetahuan dan sikap siswa karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif. Angket tersebut terdiri dari 30 item yang tersebar dalam 3 (tiga) dimensi kategori, yaitu item tentang persepsi kesepakatan kelas, item tentang persepsi kontrol guru dan item tentang persepsi disiplin positif. Terkait hal tersebut, dalam persepsi siswa, usaha guru menyadarkan siswa agar menjadi orang yang memiliki disiplin dengan fokus pada penguatan nilai karakter disiplin, yang akhirnya membentuk sebuah budaya positif telah terjadi baik. Hal ini berdasarkan perhitungan angket, dimana rata-rata responden untuk indikator kategori kesepakatan kelas bisa disimpulkan bahwa sebagian besar (73.00 %) siswa mempersepsi baik. Pada kategori kontrol guru bisa disimpulkan bahwa sebagian besar (76.40 %) siswa juga mempersepsi baik. Untuk kategori disiplin positif bisa disimpulkan bahwa sebagian besar (74.00 %) mempersepsi baik. Hasil analisis diatas, secara empirik penerapan karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif di SDN 11 Kota Lubuklinggau sudah mengarah pada pembinaan karakter disiplin melalui budaya sekolah.

5.1.2 Rumusan Konseptual Model Internalisasi Nilai Karakter Disiplin untuk Menumbuhkan Budaya Positif di Lingkungan Sekolah

Terkait rumusan konseptual konseptualisasi internalisasi nilai karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif di lingkungan sekolah, terdapat enam catatan kesimpulan. Pertama, pengertian internalisasi nilai karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif di lingkungan sekolah. Kedua, landasan-landasan internalisasi nilai karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif di lingkungan sekolah. Ketiga, langkah-langkah internalisasi nilai karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif di lingkungan sekolah. Keempat, sistem sosial rumusan konsep internalisasi nilai karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif di lingkungan sekolah. Kelima, sistem pendukung rumusan konsep internalisasi nilai karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif di lingkungan sekolah. Keenam, dampak pengiring internalisasi nilai karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif di lingkungan sekolah.

Untuk mempromosikan budaya positif dalam lingkungan pendidikan, pertama-tama penting untuk memahami pentingnya internalisasi nilai karakter disiplin. Ide internalisasi karakter disiplin didasarkan pada budaya sekolah, yang dikembangkan melalui kegiatan untuk menciptakan iklim dan lingkungan sekolah yang mendukung melalui ruang kelas dan melibatkan semua sistem, struktur, dan aktor pendidikan di sekolah dengan keyakinan/kesepakatan kelas, kontrol guru, dan disiplin positif. Ide ini diterapkan untuk mempromosikan budaya positif di lingkungan sekolah. Sebagai intervensi dalam proses membantu siswa menginternalisasi pentingnya karakter disiplin, keyakinan / kesepakatan kelas, kontrol guru, dan disiplin positif digunakan dalam contoh ini. Definisi disiplin studi adalah disiplin diri untuk bertindak sesuai dengan standar kebajikan universal dan memiliki motivasi intrinsik daripada ekstrinsik, yang merupakan komponen kunci dalam menciptakan iklim sekolah yang menyenangkan.

Kedua, landasan-landasan internalisasi nilai karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif di lingkungan sekolah. Rumusan konsep internalisasi nilai karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif di lingkungan sekolah dikembangkan berdasarkan lima landasan utama, yaitu landasan religius, landasan filosofis, landasan yuridis-konstitusional, landasan psikologis, dan landasan sosiologis.

Landasan pertama rumusan konsep internalisasi nilai karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif di lingkungan sekolah, adalah landasan religius. Jika seseorang ingin berhasil meneruskan prinsip-prinsip moral yang diyakini umat Islam termasuk dalam empat rukun iman, ia harus memiliki disiplin diri. Iman berfungsi lebih dari sekedar pendorong moral ketika dihadapkan dengan cita-cita yang mempromosikan harmoni sosial dan kebahagiaan. Ketika dihadapkan dengan nilai-nilai yang salah, iman juga bertindak sebagai pencegah dan pengawas, memberi kesan bahwa setiap orang memperhatikan. Jadi, kita bisa melanjutkan dengan hati-hati. Islam juga memerintahkan penganutnya untuk menegakkan hukum yang ditetapkan Allah SWT setiap saat.

Selain itu, landasan filosofis berfungsi sebagai pilar kedua pembentukan gagasan internalisasi pentingnya karakter disiplin untuk mempromosikan budaya positif di lingkungan pendidikan. Atas dasar ini, ada tiga anggapan dasar yang

mendasar, yaitu: (1) Disiplin diri, yang didorong dari dalam. Sifat siswa atau pengikutnya adalah memahami dengan baik alasan mengapa mereka mengikuti suatu disiplin, sehingga motivasi yang dibangun adalah motivasi intrinsik, bukan ekstrinsik. Jika kita tidak memiliki dorongan internal, maka kita membutuhkan orang lain untuk menertibkan kita atau dorongan eksternal, karena itu berasal dari luar, bukan dari dalam diri kita sendiri. (3) Siswa harus belajar pengendalian diri dan penguasaan diri untuk memilih tindakan yang konsisten dengan cita-cita yang kita pegang teguh.

Gagasan internalisasi nilai karakter disiplin untuk mempromosikan budaya positif di lingkungan pendidikan, di sisi lain, memiliki landasan yuridis-konstitusional yang kokoh dan tidak ambigu. Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, dan Peraturan Daerah merupakan landasan bagi landasan hukum-konstitusi.

Kemudian, landasan keempat rumusan konsep internalisasi nilai karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif di lingkungan sekolah, adalah landasan psikologis. Ada dua landasan utama pada landasan ini, yaitu: (1) hubungan dewasa-anak yang ideal mendukung pertumbuhan moral ditandai dengan saling menghormati dan kerja sama dalam suatu lingkungan (2) manajemen kelas dan kebutuhan disiplin untuk melibatkan siswa dalam benar-benar menciptakan dan memelihara mereka komunitas belajar, dan (3) disiplin perkembangan pada pembangunan hubungan.

Terakhir, landasan kelima rumusan konsep internalisasi nilai karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif di lingkungan sekolah, adalah landasan sosiologis. Secara sosiologis, rumusan konsep internalisasi nilai karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif di lingkungan sekolah di dasarkan pada pandangan bahwa anak-anak dipandang karena secara biologis cenderung mencari hubungan kerja sama dengan yang lebih berprestasi orang lain (orang dewasa) di sekitar tugas-tugas yang bermakna dalam komunitas mereka. Dengan demikian di

setiap sekolah, sebagai makhluk sosial siswa dan guru berinteraksi, berkomunikasi, bermain, bekerja, dan sering merayakan bersama. Siswa meminta bantuan, mencari persahabatan, dan tertarik untuk diterima dan terlibat secara sosial.

Ketiga, prosedur atau langkah-langkah internalisasi nilai karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif di lingkungan sekolah terdiri dari tiga fase, yaitu: (1) Keyakinan/kesepakatan kelas, (2) Kontrol guru, dan (3) Disiplin positif. Ketiga fase tersebut, dalam rangka internalisasi nilai karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif di lingkungan sekolah, dikombinasikan dengan tiga tahapan proses internalisasi nilai pendekatan trans-internalisasi nilai yang diadaptasi ke dalam setting sekolah dan kelas. Tiga tahapan proses internalisasi nilai tersebut adalah: (1) pengkondisian, (2) pembiasaan, dan (3) keteladanan.

Keempat, sistem sosial rumusan konsep internalisasi nilai karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif di lingkungan sekolah memiliki pola yaitu komunikasi guru dan siswa. Model internalisasi nilai-nilai karakter disiplin mengkondisikan pola komunikasi menjadi instruktif, demokratis, aman, nyaman, dan mutualistik dalam rangka mempromosikan budaya positif di lingkungan sekolah. Instruktur secara bersamaan mengasumsikan sejumlah fungsi, termasuk manajer, teman, monitor, dan penghukum. Siswa kemudian memerankan bagian dari orang yang mereka inginkan dan menghargai diri mereka sendiri sesuai dengan prinsip-prinsip moral mereka.

Kelima, terdapat enam sistem pendukung rumusan konsep internalisasi nilai-nilai karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif di lingkungan sekolah, meliputi: kebijakan yang dibuat melalui visi dan misi sekolah, pedoman yang berisi pelaksanaan internalisasi karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif di lingkungan sekolah, sarana dan prasarana (ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, ruang kegiatan keagamaan, ruang keterampilan, ruang seni), dan sebagainya.

Keenam, dampak pengiring internalisasi nilai karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif di lingkungan sekolah dirancang agar siswa dan guru mampu menginternalisasikan nilai karakter disiplin di sekolah sehingga tercipta lingkungan yang mendukung budaya positif, melatih disiplin diri secara

intrinsik, mempartisipasikan siswa dalam berbagai aktifitas yang mengembangkan potensinya, memberi ruang siswa mengungkapkan ide/gagasannya, mendorong partisipasi aktif siswa, mendorong kecintaan dan tanggung jawab siswa dalam belajar.

5.1.3 Efektivitas Pengembangan Model Internalisasi Nilai Karakter Disiplin untuk Menumbuhkan Budaya Positif di Lingkungan Sekolah

Terkait efektivitas rumusan konsep internalisasi nilai karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif di lingkungan sekolah, terdapat dua catatan kesimpulan. Pertama, tahapan uji coba lapangan utama/uji coba terbatas (*main field testing*). Kedua, uji coba lapangan operasional (uji coba luas). Pertama, tahapan internalisasi nilai karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif di lingkungan sekolah yaitu melalui uji coba lapangan utama/uji coba terbatas (*main field testing*) ini dilakukan selama 7 (tujuh) hari dengan meminta guru kelas V SD Negeri 36 Kota Lubuklinggau dengan jumlah siswa sebanyak 30 orang. Guru diminta menerapkan model pengembangan internalisasi karakter disiplin di lingkungan sekolah melalui budaya sekolah, manajemen kelas, integrasi kurikulum, kegiatan teamatis, iklim sekolah dan layanan bimbingan dan konseling dengan membuat kesepakatan kelas, kontrol guru dan disiplin positif. Peneliti juga didampingi rekan sejawat guru sebagai pengamat.

Berdasarkan data rata-rata hasil item internalisasi, nilai disiplin motivasi external, diperoleh lebih dari setengah responden (72,22%) memberikan peringkat penting dan sangat penting. Di sisi lain, responden menilai regulasi *external* kurang penting (8,33%). Sementara sisanya (19,44%) menganggap peraturan *external* tidak penting dan sangat tidak penting. Rata-rata hasil item internalisasi nilai karakter disiplin *introjected* pada tabel 1 tentang alasan enam buah pertanyaan regulasi *introjected*, lebih dari setengah responden (81,11%) memberikan peringkat penting dan sangat penting. Di sisi lain, responden menilai regulasi *introjected* tidak terlalu penting (7,78%). Sementara sisanya (11,11%) menganggap regulasi *introjected* tidak penting dan sangat tidak penting.

Rata-rata hasil internalisasi item, nilai disiplin motivasi *identified*, uji coba terbatas pada tabel 1 tentang alasan pertanyaan peraturan yang diidentifikasi, lebih dari setengah responden (80,00%) memberikan peringkat penting dan sangat

penting. Di sisi lain, responden menilai regulasi *identified* tidak terlalu penting (10,00%). Sementara sisanya (10,00%) menganggap regulasi *identified* tidak penting dan sangat tidak penting. Data rata-rata hasil item internalisasi, nilai disiplin regulasi *integrated* pada tabel 1 tentang alasan enam pertanyaan regulasi *integrated*, lebih dari setengah responden (85,00%) memberikan peringkat penting dan sangat penting. Di sisi lain, responden menilai regulasi *integrated* tidak terlalu penting (5,00%). Sementara sisanya (10,00%) menganggap regulasi *integrated* tidak penting dan sangat tidak penting. Data hasil index RAI diperoleh skor terendah 1 dan skor tertinggi 6.6 sehingga ditemukan bahwa internalisasi karakter disiplin lebih kuat dalam dua bentuk regulasi nilai yang lebih maju (*identified* dan *integrated*) daripada dalam dua bentuk nilai yang kurang maju (*external* dan *introjected*). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa enam alasan yang menghadirkan kontinum tertinggi dalam menginternalisasi nilai karakter disiplin motivasi ekstrinsik sudah mulai dianggap penting oleh sebagian besar responden. Namun, masih ada responden yang menilainya tidak terlalu penting, tidak penting, dan sangat tidak penting.

Berdasarkan data rata-rata hasil item observasi model internalisasi nilai karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif di lingkungan sekolah SDN 36 Kota Lubuklinggau tentang interaksi proses internalisasi karakter disiplin yang terdiri dari tiga puluh dua steam pertanyaan lebih dari setengah responden (75.00 %) memberi rating banyak dan sangat banyak interaksi internalisasi disiplin kriteria kesepakatan kelas. Dilain pihak, responden memberi rating regulasi kontrol guru lebih dari setengah responden (56.25 %) banyak dan sangat banyak interaksi. Sementara disiplin positif jumlah responden yang memberi rating yaitu sebesar (86.11 %) atau hampir seeluruhnya sudah terjadi interaksi yang banyak dan sangat banyak. Dengan demikian bisa ditarik kesimpulan bahwa tiga puluh dua buah pertanyaan yang mempresentasikan intenalisasi nilai karakter disiplin motivasi ekstrinsik sudah mulai dianggap banyak memberi budaya positif di sekolah oleh sebagian besar responden. Namun demikian, masih ada responden yang memberi rating sedikit, sangat sedikit dan tidak sama sekali.

Berdasarkan data wawancara dengan guru diatas dapat disimpulkan bahwa model pengembangan internalisasi karakter disiplin di sekolah melalui budaya

sekolah telah memberikan pengalaman bagi guru, dampak yang baik bagi siswa, tidak ada kekurangan dalam pelaksanaannya dan memberikan banyak kelebihan pelaksanaan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model internalisasi nilai karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya sekolah sangat praktis dan efektif digunakan oleh guru di sekolah serta menumbuhkan karakter disiplin siswa melalui motivasi intrinsik.

Kedua, uji coba lapangan operasional (uji coba luas), tahap uji lapangan Pada tahap ini model diuji cobakan pada dua kelas di SD IT Mutiara Cendikia Kota Lubuklinggau. Variabel-variabel tersebut adalah *external regulation*, *introjected regulation*, *identified regulation*, *integrated regulation*, dan RAI. Selama uji coba lapangan ini dilakukan pengumpulan data melalui lembar angket, lembar observasi, lembar wawancara dengan guru dan dokumentasi. Guru diminta menerapkan rancangan model pengembangan internalisasi karakter disiplin di lingkungan sekolah dengan membuat kesepakatan kelas, kontrol guru dan disiplin positif. Peneliti juga didampingi rekan sejawat guru sebagai pengamat. Untuk mengetahui nilai disiplin peneliti mengumpulkan data melalui angket internalisasi nilai disiplin yang dikembangkan berdasarkan teori *Self-Determination Theory* (SDT) dari Deci & Ryan (2001). Berdasarkan teori tersebut angket ini digunakan untuk menjelaskan proses internalisasi nilai disiplin yang terjadi di sekolah di 4 kontinum, yaitu: *external* (untuk menghindari konsekuensi negatif), *introjected* (untuk mendapat pengakuan dari orang lain), *identified* (untuk meraih nilai diri), dan *integrated* (untuk kesenangan).

Berdasarkan hasil pengolahan angket dapat diketahui bahwa rata-rata skor index RAI kelas eksperimen (E) (N = 30) adalah 0.3933 sedikit lebih besar dari rata-rata kelas kontrol (K) (N = 30) sebesar -0.0333. Index RAI kelas eksperimen berkisar dari -2.60 skor terendah sampai 4.60 sebagai skor tertinggi, sementara kelas kontrol berkisari dari -4.40 sebagai skor terendah sampai 3.40 sebagai skor RAI tertingginya. Selanjutnya peneliti melakukan uji beda terhadap skor index RAI kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uji beda skor index RAI dilakukan terlebih dahulu dengan melakukan uji prasyarat, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas data.

Berdasarkan output hasil uji normalitas pada tabel 4.8 disimpulkan bahwa data uji RAI kelas eksperimen dan kelas kontrol (E dan K) memiliki distribusi normal (Asymp.Sig (0.026 dan 0.027) > 0.05). Dengan demikian analisis data dilanjutkan pada tahap uji homogenitas dan uji beda dengan menggunakan statistik parametric uji T sampel independen. Untuk pengambilan keputusan dalam Uji Beda Independent Samples Test dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi (Sig.2 tailed) dengan nilai probabilitas 0.05 (karena 2-tailed menjadi 0.025). Berdasarkan nilai sig. dari tes Levene di tabel 4.9 diketahui bahwa data skor index RAI kelas eksperimen dan kontrol bersifat homogeny (Sig.0.059 > 0.05) atau berada dari populasi yang relatif sama. Dengan demikian, nilai Sig. t-test merujuk pada kolom *equal variances assumed*. Berdasarkan nilai Sig.(2-tailed) sebesar 0.001 di kolom *equal variances assumed* dan memperhatikan ketentuan pengambilan keputusan diatas, maka keputusannya Ho diterima. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi lebih besar dari nilai probabilitas 0.025. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa antara kelas eksperimen (E) dan kelas Kontrol (K) memiliki skor index RAI yang relatif berbeda sebelum dan sesudah perlakuan atau terdapat perbedaan dengan peningkatan. Hal ini menunjukkan arah hubungan yang positif, yang berarti bahwa penerapan model internalisasi nilai karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif di lingkungan sekolah memberikan peningkatan yang signifikan.

5.2 Implikasi Hasil Penelitian

5.2.1 Implikasi Teoritis

Adapun implikasi teoritis dari hasil penelitian disertasi ini adalah sebagai berikut:

Pertama, telah terbukti efektif untuk mengembangkan karakter disiplin siswa dengan membantu mereka menginternalisasi pentingnya disiplin untuk mempromosikan budaya sekolah yang menyenangkan. Akibatnya, secara konseptual, temuan penelitian dapat menjadi panduan bagi pengembangan Pendidikan Umum dan teori Karakter, khususnya dalam konteks pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dalam konteks internalisasi norma karakter disiplin. Mirip dengan bagaimana pertumbuhan konseptual dapat dilakukan melalui integrasi kurikuler di sekolah, upaya untuk menginternalisasi nilai

karakter disiplin dapat dilakukan dalam batas-batas tertentu. Bahkan dalam konteks pembinaan nilai-nilai karakter disiplin di institusi akademik, dapat dibudayakan.

Kedua, secara teoritis, hasil penelitian ini mendukung gagasan bahwa pendidikan karakter di sekolah harus diperkuat karena tidak hanya berkontribusi pada budaya sekolah tetapi juga karakter siswa melalui perpaduan olah hati, rasa, pikir dan olahraga dengan partisipasi dan kolaborasi antar unit pendidikan. Ini juga merupakan komponen penting dari pendidikan umum dan karakter.

Ketiga, hasil penelitian ini secara teoritis mendukung posisi bahwa pendidikan karakter harus diperkuat di sekolah berbasis kelas dan budaya sekolah. dimana peningkatan manajemen kelas mengembangkan nilai karakter disiplin. Melalui budaya sekolah, orang dewasa teladan dalam lingkungan belajar, membiasakan nilai disiplin dalam kehidupan sekolah sehari-hari, dan dengan mempertimbangkan peraturan, peraturan, dan tradisi sekolah.

Keempat, hasil penelitian ini mendukung hipotesis bahwa tindakan disipliner dapat dilaksanakan di ruang kelas dengan cara pembiasaan, pengkondisian, dan praktik keteladanan. Sebagai salah satu teori dasar proses internalisasi nilai, sudah sepantasnya digunakan sebagai landasan peningkatan pendidikan karakter di sekolah. Menurut penelitian, khususnya, ketika strategi ini dikombinasikan dengan nilai-nilai kelas sebagai dasar dan arah tujuan kelas dalam menyelesaikan perselisihan, kontrol guru dalam membina lingkungan yang positif dan disiplin positif melalui sanksi, konsekuensi, dan pilihan akan memperkuat dan memperkuat karakter disiplin siswa terkait dengan internalisasi nilai karakter disiplin siswa terkait dengan internalisasi nilai dan memperkaya dampak yang menyertainya.

Kelima, hasil penelitian ini mendukung berbagai temuan penelitian yang dilakukan oleh banyak ahli di berbagai bidang, yang menunjukkan bahwa teori *Self Determination Theory* (SDT) dari Deci dan Ryan dapat secara akurat menggambarkan internalisasi nilai-nilai yang terjadi pada manusia dengan menilai tingkat motivasi atau jenis regulasi yang memotivasi perilaku, termasuk pendidikan karakter.

5.2.2 Implikasi Praktis

Adapun implikasi praktis dari hasil penelitian disertasi ini adalah sebagai berikut:

Pertama, hasil penelitian ini dapat diterapkan secara efektif untuk meningkatkan pendidikan karakter di kelas sehingga siswa di SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi memahami nilai disiplin. Karena hasil penelitian ini menggunakan pendekatan insentif intrinsik dan mendukung kebutuhan atau otonomi siswa, mereka juga dapat digunakan untuk meningkatkan kapasitas disiplin siswa sebagai peserta didik.

Kedua, hasil penelitian ini telah menjalani pengujian empiris dan telah terbukti dapat diterapkan di lingkungan belajar sekolah dasar. Bahkan, satu semester sekolah dasar dapat digunakan untuk mengubah proses atau prosedur internalisasi berdasarkan temuan penelitian. Kesimpulan penelitian dapat diterapkan ke berbagai sekolah yang berbeda dan didistribusikan berdasarkan faktor-faktor ini.

Ketiga, temuan penelitian ini secara empirik sudah teruji, memiliki dampak pengiring internalisasi nilai karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif di lingkungan sekolah dirancang agar siswa dan guru mampu menginternalisasikan nilai karakter disiplin di sekolah sehingga tercipta lingkungan yang mendukung budaya positif, melatih disiplin diri secara intrinsik, mempartisipasikan siswa dalam berbagai aktifitas yang mengembangkan potensinya, memberi ruang siswa mengungkapkan ide/gagasannya, mendorong partisipasi aktif siswa, mendorong kecintaan dan tanggung jawab siswa dalam belajar. Konsep ini dapat diterapkan untuk meningkatkan pendidikan karakter di sekolah, yang mencoba untuk menyoroti efek yang menyertainya.

5.2.3 Implikasi Kebijakan

Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di lingkungan Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang bertugas membantu satuan pendidikan memperkuat karakter peserta didik melalui sinkronisasi dan harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olahraga dengan partisipasi dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Sekolah, yang meliputi taman kanak-kanak (TK), unit pendidikan dasar, dan unit pendidikan menengah yang didirikan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat, memberikan instruksi formal, terstruktur, dan

berbasis tingkat. Nilai-nilai Pancasila yaitu agama, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, suka membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab semuanya diterapkan dalam pelaksanaan PPK.

Ketika menggunakan pendekatan berbasis kelas, manajemen kelas dan strategi pembelajaran/bimbingan direncanakan sesuai dengan kepribadian siswa. Implementasi strategi berbasis budaya sekolah melibatkan melibatkan semua pihak yang terlibat dalam pendidikan di sekolah sesuai dengan tradisi sekolah, menekankan pembiasaan nilai-nilai dasar dalam kehidupan sehari-hari sekolah, dan memberi contoh bagi sesama siswa. Setiap sumber daya manusia yang menjadi sumber daya pendidik bagi seluruh satuan pendidikan harus mampu memenuhi kebutuhan peserta didik dalam proses penguatan pendidikan karakter di sekolah dengan nilai-nilai karakter disiplin melalui budaya positif untuk mengembangkan anak yang berkarakter kuat, sesuai dengan Pancasila siswa. Peran kepala sekolah sebagai manajer dan peran guru sebagai inspirasi bagi PPK.

5.2.4 Implikasi Bagi Penelitian Lebih Lanjut

Adapun implikasi penelitian ini bagi penelitian lebih lanjut adalah sebagai berikut:

Pertama, internalisasi nilai-nilai karakter disiplin pada tingkat pendidikan dasar berfungsi sebagai konteks untuk pembentukan kesimpulan penelitian, tetapi sangat mungkin bahwa temuan tersebut dapat diterapkan pada tingkat pendidikan yang ditemukan di sekolah dan universitas. Kebutuhan untuk membuat model pengaturan dan potensi adaptasinya di tingkat sekolah menengah dan tersier adalah karena hal ini.

Kedua, nilai karakter disiplin secara khusus diinternalisasi sebagai salah satu dampak yang menyertainya yang harus dicapai yang telah diverifikasi secara ilmiah, yang mengarah pada pengembangan kesimpulan penelitian. Namun, mengingat keumuman metode internalisasi nilai dalam proses internalisasi nilai, penting untuk melakukan banyak penelitian pengembangan di masa depan mengenai pengaruh pengajaran dan dampaknya pendampingan nilai lainnya,

termasuk nilai-nilai agama, integritas, gotong royong, nasionalis, mandiri, dan sebagainya.

5.3 Rekomendasi Hasil Penelitian

Berdasarkan temuan dan pembahasan penelitian, secara umum peneliti merekomendasikan dua hal, yaitu:

Pertama, kepala sekolah harus merencanakan sebuah sistem di mana anggota sekolah untuk sering bertemu guna memahami peran guru dan membangun filosofi atau visi pendidikan yang mendorong dan memajukan budaya konstruktif dan bertukar pengetahuan tentang bagaimana karakter disiplin diterapkan di ruang kelas. Dengan saling memahami, diharapkan mereka dapat membantu satu sama lain untuk mengidentifikasi dan mengatasi faktor-faktor yang melemahkan masing-masing sisi. Selain itu perlu meningkatkan upaya untuk memotivasi guru di sekolah dengan memberikan layanan, ketersediaan materi pembelajaran, dan perbaikan fasilitas sekolah untuk mengembangkan karakter disiplin siswa. Hal ini dapat meningkatkan profesionalisme serta mengurangi praktik-praktik buruk yang berdampak negatif pada kedisiplinan dan prestasi akademik siswa di sekolah.

Kedua, kehidupan dan pengalaman seorang anak sangat dipengaruhi oleh orang tua dan guru mereka, terutama dalam hal hasil pendidikan mereka. Sangat penting bagi orang tua dan guru untuk bergaul dengan baik sehingga mereka dapat berkolaborasi untuk memerangi ketidakdisiplinan siswa di sekolah. Untuk melakukan ini, kepala sekolah harus mengadopsi hubungan orang tua-guru sebagai kebijakan sekolah dan memungkinkan pemilihan beberapa orang tua untuk melayani sebagai perwakilan sekolah di lingkungan tersebut. Selain itu hubungan ini diperlukan untuk merancang cara untuk melibatkan siswa lebih banyak dalam hal-hal yang berkaitan dengan perumusan dan implementasi penerapan karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif secara efektif.

Adapun rekomendasi khusus yang dapat diberikan penulis dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, disarankan agar program studi Pendidikan Umum dan Karakter terus mendukung pengembangan berbagai model internalisasi nilai, terutama yang memperhatikan nilai keturunan, perkembangan kognitif, pembiasaan,

pengkondisian, dan keteladanan, serta integrasinya. Model ini juga perlu disebarluaskan dalam berbagai kesempatan melalui ceramah, diskusi, seminar, atau kegiatan lainnya karena dikembangkan di lingkungan sekolah di Kota Lubuklinggau dan terbukti efektif dalam meningkatkan sifat disiplin siswa di kelas.

Kedua, sekolah merencanakan latihan yang menempatkan penekanan kuat pada nilai budaya sekolah dalam mendorong pertumbuhan karakter disiplin di kelas. Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan kesadaran anggota masyarakat akan nilai karakter dan disiplin dalam menumbuhkan iklim sekolah yang positif. Implementasi pengembangan karakter di sekolah dan keberhasilannya sangat didukung oleh budaya sekolah yang positif.

Ketiga, temuan penelitian ini juga dapat digunakan oleh sekolah sebagai informasi dan bahan referensi untuk menekankan pengenalan dan internalisasi budaya sekolah pada setiap siswa, staf, dan aktivitas. Untuk mewujudkan visi dan tujuan. Budaya sekolah membantu institusi mewujudkan tujuannya sebagai komunitas moral. Setiap pendidik memiliki kewajiban moral untuk memastikan bahwa murid-muridnya mencapai prestasi akademik, berkembang menjadi manusia seutuhnya, dan memiliki integritas.